

Dampak *Broken home* Terhadap Kesehatan Mental Siswa SMP Muhammadiyah Salatiga

Anisatul Fitriya¹, Sholichatul Achadiyah², Fenny Widiyanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: anisatulfitriya11@gmail.com¹, sholichatulachadiyah@gmail.com²,
fennywidiyanti@uinsalatiga.ac.id³

Article History:

Received: 22 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 27 Maret 2026

Keywords: *Broken home, Kesehatan Mental, Siswa SMP, Bimbingan dan konseling*

Abstract: Penelitian ini mengkaji dampak disfungsi keluarga (*broken home*) terhadap kesehatan mental siswa SMP Muhammadiyah Salatiga dan peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Metode studi kasus kualitatif melibatkan wawancara dengan siswa, guru BK, dan kepala sekolah, serta observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan dampak *broken home* berupa masalah internal seperti kecemasan, takut penolakan, dan rendah diri, serta masalah eksternal seperti agresivitas, motivasi belajar menurun, dan pelanggaran aturan. Layanan BK yang ada lebih fokus pada konseling individu, tetapi menghadapi kendala minimnya dukungan keluarga. Kesimpulannya, *broken home* memicu masalah mental dan perilaku yang kronis, sehingga layanan BK perlu dikembangkan menjadi Konseling Krisis Berbasis Komunitas Sekolah. Rekomendasi meliputi terapi naratif dan kebijakan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat aman bagi siswa rentan.

PENDAHULUAN

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian serta kesehatan mental remaja (Kusuma *et al.*, 2024). Keluarga seharusnya menjadi sistem dukungan utama yang memberikan rasa aman secara emosional dan kestabilan (Santrock, John W, 2019). Fungsi keluarga sebagai sumber perlindungan dan rasa aman sangat dibutuhkan oleh remaja, terutama ketika mereka memasuki masa-masa sensitif atau fase penuh tantangan. Fase tersebut sering ditandai oleh berbagai konflik batin, pemikiran yang semakin kritis, perasaan mudah tersinggung, serta tingginya cita-cita dan keinginan yang kadang sulit mereka wujudkan sehingga menimbulkan frustrasi. Kondisi keluarga yang *broken home* bukanlah persoalan baru, namun tetap menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi fondasi kehidupan seorang remaja. Fenomena *broken home*, yang tidak hanya merujuk pada perceraian tetapi juga meliputi kondisi orang tua yang berpisah atau adanya disfungsi berat seperti konflik berkepanjangan dan kekerasan verbal maupun emosional dalam keluarga yang masih bersama, semakin sering terjadi. Disfungsi tersebut langsung memengaruhi kondisi psikologis anak usia SMP. Masa remaja (12-15 tahun) adalah tahap penting dalam pembentukan identitas, di mana kestabilan emosi dan kemampuan mengatasi masalah sangat bergantung pada lingkungan keluarga yang mendukung. Disintegrasi keluarga sering menimbulkan stres yang berkepanjangan, kecemasan, rasa bersalah, perasaan ditinggalkan, hingga depresi pada siswa (Pratiwi & Yunarman, 2022). Dampak tersebut

tidak hanya terlihat pada menurunnya prestasi akademik, tetapi juga muncul masalah perilaku seperti agresivitas dan kenakalan, serta masalah sosial seperti isolasi atau ketergantungan pada kelompok sebaya yang negatif. Sekolah, lewat layanan Bimbingan dan Konseling (BK), berperan sebagai sistem dukungan kedua yang penting untuk memberikan intervensi yang efektif.

Penelitian ini sangat dibutuhkan di SMP Muhammadiyah Salatiga karena ada indikasi peningkatan kasus rujukan siswa dengan masalah keluarga yang memerlukan penanganan BK secara intensif. Data awal memperlihatkan adanya pola masalah internalisasi dan eksternalisasi khusus pada siswa korban *broken home* di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki secara mendalam dari sisi kualitatif bagaimana siswa mengalami dampak tersebut secara emosional dan kognitif, serta bagaimana sekolah melalui Guru BK dan kebijakan Kepala Sekolah menanganinya.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengalaman *broken home* dengan berbagai masalah psikososial yang dialami remaja. Dampak tersebut mencakup aspek kognitif dan akademik, seperti kesulitan konsentrasi dan penurunan prestasi belajar (Novianto *et al.*, 2019) aspek emosional atau internal, seperti rendahnya harga diri dan gejala kecemasan (Afrina & Hasanah, 2019; Sari *et al.*, 2025) serta aspek perilaku atau eksternal, seperti meningkatnya agresivitas dan risiko kenakalan remaja (Amhar *et al.*, 2023; Warouw *et al.*, 2019). Siswa dari *broken home* sering mengalami berbagai tantangan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki pendekatan yang berbeda dari studi sebelumnya karena tidak hanya fokus pada pengukuran dampak secara kuantitatif, tetapi juga menggali secara mendalam makna pengalaman *broken home* dari sudut pandang siswa, guru, dan kepala sekolah menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan memahami mekanisme coping adaptif dan maladaptif yang dikembangkan siswa, serta mengkaji strategi intervensi psikoterapi berbasis nilai Islam yang spesifik dan kontekstual, seperti Sholat Dhuha, Dzikir, dan Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta), di lingkungan pendidikan Muhammadiyah Salatiga. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana sekolah merespon kebutuhan psikososial siswa yang mengalami *broken home* melalui penguatan spiritual.

Walaupun banyak penelitian menegaskan pentingnya dukungan psikososial, masih ada ketimpangan antara pemahaman teori mengenai dampak *broken home* dengan kebutuhan praktis guru dalam merancang dan menjalankan program psikoterapi spiritual yang adaptif dan berkelanjutan (Muflih, A., & Nurhayati, E., 2023). Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif kuantitatif atau studi kasus tunggal dan belum menggali secara mendalam akar permasalahan kesehatan mental siswa di lingkungan sekolah tertentu. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai pandangan Kepala Sekolah terkait pentingnya dan dukungan struktural untuk keberhasilan psikoterapi berbasis nilai Islam ini menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian terintegrasi yang menganalisis permasalahan dari berbagai tingkat sistem sekolah, yaitu mikro (siswa), meso (guru), dan makro (Kepala Sekolah), agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih tepat sasaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode wawancara multimetode yang melibatkan triad informan kunci. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan model intervensi yang tidak hanya mengutamakan kebutuhan emosional siswa, tetapi juga didukung oleh aspek manajerial dan kebijakan sekolah, terutama melalui integrasi kegiatan keagamaan sebagai bentuk psikoterapi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi inovatif dalam pengembangan model Psikoterapi Spiritual Komunitas Sekolah (PSKS). Penelitian ini menegaskan bahwa penanganan masalah *broken home* tidak

cukup hanya dengan pendekatan konvensional, melainkan perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah secara menyeluruh melalui program spiritual seperti Sholat Dhuha, Dzikir, dan Genta untuk menciptakan lingkungan psikososial yang aman dan mendukung bagi siswa yang rentan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dampak pengalaman *broken home* terhadap kesehatan mental siswa di SMP Muhammadiyah Salatiga, termasuk pola internalisasi dan eksternalisasi masalah yang mereka alami. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis peran dan strategi pemberian psikoterapi berbasis nilai Islam terutama melalui kegiatan Sholat Dhuha, Dzikir, dan Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) dalam membantu proses adaptasi dan pemulihan kesehatan mental siswa, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaannya. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan implikasi teoritis dan praktis yang dapat digunakan dalam pengembangan model program psikoterapi spiritual yang efektif dan berkelanjutan sebagai respons sekolah terhadap masalah disfungsi keluarga.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengayaan ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan mengusulkan model Psikoterapi Spiritual Komunitas Sekolah (PSKS) yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi program psikoterapi spiritual yang spesifik dan terstruktur, yang dapat diterapkan oleh guru serta menjadi dasar kebijakan bagi kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Salatiga dan sekolah lain yang serupa untuk meningkatkan ketahanan spiritual dan psikologis siswa.

LANDASAN TEORI

Broken home

Broken home merupakan suatu kondisi disintegrasi keluarga di mana unit terkecil masyarakat tersebut tidak lagi mampu menjalankan fungsinya secara utuh, baik karena faktor perceraian legal maupun adanya konflik internal yang sangat tajam (Kusuma *et al.*, 2024). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada perpisahan fisik orang tua, namun juga mencakup kondisi disfungsi rumah tangga di mana komunikasi antara anggota keluarga telah terputus dan digantikan oleh ketegangan emosional yang konstan. Dalam situasi seperti ini, rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan atau safe haven justru berubah menjadi sumber stres bagi remaja, yang memicu munculnya perasaan tidak aman, rasa bersalah yang tidak beralasan, hingga kecemasan akan masa depan (Pratiwi & Yunarman, 2022). Ketidakstabilan struktur keluarga ini secara langsung mereduksi peran keluarga sebagai sistem pendukung utama, sehingga mengganggu proses internalisasi nilai-nilai positif dan pembentukan identitas diri remaja yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan.

Dampak dari disintegrasi keluarga ini menjadi semakin kompleks ketika konflik kronis terjadi dalam waktu yang lama tanpa adanya upaya penyelesaian atau mediasi yang efektif antar anggota keluarga. Meskipun orang tua mungkin masih tinggal dalam satu atap, keberadaan kekerasan verbal, pengabaian emosional, atau kurangnya kasih sayang dapat memberikan dampak psikologis yang sama destruktifnya dengan perceraian resmi (Hoghughi, M., & Hughes, A, 2024). Kondisi lingkungan yang tidak harmonis ini memaksa remaja untuk mengembangkan mekanisme koping secara mandiri yang seringkali belum matang, sehingga mereka rentan terjebak dalam pola pikir negatif mengenai konsep keluarga dan hubungan interpersonal di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *broken home* harus dilihat sebagai spektrum gangguan fungsi keluarga yang merusak fondasi kesejahteraan psikologis anak, yang menuntut

perhatian serius dari lingkungan sekitar, terutama sekolah, untuk memitigasi dampak jangka panjang yang mungkin timbul akibat keretakan struktur domestik tersebut.

Kesehatan Mental Pada Siswa

Ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental siswa yang seringkali bermanifestasi dalam dua bentuk gangguan utama, yaitu masalah internalisasi dan eksternalisasi. Masalah internalisasi mencakup gangguan yang bersifat emosional dan batiniah, seperti munculnya gejala kecemasan yang berlebihan, ketakutan akan penolakan sosial, serta penurunan harga diri atau self-esteem yang drastis (Afrina & Hasanah, 2019). Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali merasa rendah diri dibandingkan teman sebayanya, yang kemudian memicu penarikan diri dari lingkungan sosial dan timbulnya depresi yang mengganggu konsentrasi belajar (Sari *et al.*, 2025). Tekanan batin yang tidak terungkapkan ini jika dibiarkan akan terus menumpuk dan merusak kesehatan mental jangka panjang, membuat siswa kehilangan semangat hidup serta visi masa depan yang jelas karena merasa tidak memiliki sistem pendukung yang tulus dan stabil di lingkungan terdekatnya.

Selain gangguan internal, dampak kesehatan mental juga terlihat melalui perilaku eksternalisasi yang cenderung bersifat agresif dan destruktif sebagai bentuk pelarian dari konflik di rumah. Manifestasi ini seringkali ditunjukkan melalui peningkatan sifat temperamental, perilaku membangkang terhadap otoritas sekolah, hingga penurunan motivasi belajar yang mengakibatkan prestasi akademik merosot tajam (Novianto *et al.*, 2019). Siswa cenderung mencari perhatian atau validasi di luar rumah melalui tindakan yang melanggar aturan sekolah atau keterlibatan dalam kelompok pergaulan yang negatif sebagai kompensasi atas rasa hampa emosional yang mereka alami (Amhar *et al.*, 2023). Ketidakstabilan emosi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental bukan hanya soal ketenangan pikiran, melainkan juga kemampuan siswa untuk berperilaku adaptif dalam lingkungan sosialnya. Tanpa adanya intervensi psikologis yang tepat, perilaku maladaptif ini akan terus berlanjut dan menghambat potensi maksimal siswa dalam mencapai keberhasilan baik di bidang akademik maupun dalam pengembangan karakter pribadi yang sehat.

Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah melalui layanan Bimbingan dan Konseling memegang peranan vital sebagai sistem dukungan kedua (*second support system*) dalam memulihkan kondisi psikologis siswa yang terdampak oleh keluarga *broken home*. Guru BK berfungsi sebagai jembatan emosional yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan beban perasaan mereka tanpa rasa takut akan dihakimi atau mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang humanis dan empatis, layanan BK bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan diri siswa serta membantu mereka mengelola emosi negatif akibat konflik keluarga yang mereka alami di rumah. Guru BK berperan aktif dalam melakukan identifikasi awal terhadap perubahan perilaku siswa, memberikan layanan konseling individu yang intensif, serta merancang program intervensi yang mampu meningkatkan resiliensi atau daya tahan mental siswa dalam menghadapi krisis (Sari *et al.*, 2025). Kehadiran sosok konselor yang peduli dapat menggantikan fungsi figur pelindung yang hilang di rumah, sehingga siswa merasa tetap memiliki sandaran emosional di tengah ketidakpastian keluarga.

Intervensi yang diberikan oleh guru BK juga mencakup pemanfaatan berbagai teknik konseling modern yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa, seperti *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dan Terapi Naratif. Teknik SFBC sangat efektif karena berfokus pada

kekuatan diri dan pencarian solusi masa depan dibandingkan terus-menerus meratapi trauma masa lalu, sehingga siswa didorong untuk tetap optimis meskipun berada dalam situasi keluarga yang sulit. Selain itu, integrasi nilai-nilai spiritual dalam konseling, seperti penguatan ibadah dan kesabaran, terbukti mampu menjadi benteng pertahanan mental yang kuat bagi siswa untuk menemukan makna positif di balik penderitaan mereka (Arifin, R. T., & Mustofa, A, 2023). Guru BK juga bertanggung jawab untuk menjalin komunikasi dengan pihak sekolah dan orang tua jika memungkinkan guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan suportif bagi perkembangan mental anak. Dengan peran yang komprehensif ini, layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu memutus rantai dampak negatif *broken home* dan mengarahkan siswa menuju pemulihan psikologis serta keberhasilan hidup yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Muhammadiyah Salatiga guna mengeksplorasi fenomena psikososial secara mendalam dan mendetail. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan peneliti untuk memahami kompleksitas dampak perpecahan keluarga terhadap kondisi mental siswa dari perspektif subjek yang bersangkutan secara naturalistik. Sumber data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang melibatkan siswa terdampak, guru Bimbingan dan

Konseling (BK), serta kepala sekolah sebagai informan kunci guna menjamin kredibilitas data. Selain wawancara, peneliti melaksanakan observasi partisipatif untuk mengamati perilaku harian siswa di lingkungan sekolah serta melakukan studi dokumentasi terhadap catatan rekam medis dan akademik siswa sebagai data pendukung yang valid. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan model analisis interaktif (Miles *et al.*, 2019), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, hingga tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Penggunaan desain studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memetakan dinamika emosional dan hambatan psikologis yang dialami siswa secara lebih komprehensif dan spesifik. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meminimalisir subjektivitas peneliti serta memastikan temuan bersifat objektif. Kerangka metodologis yang disusun secara sistematis ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas dan tantangan layanan BK di sekolah dalam menangani krisis mental siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku maladaptif siswa serta kebutuhan intervensi bimbingan yang tepat sasaran bagi korban disfungsi keluarga di institusi pendidikan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dampak fenomena *broken home* terhadap kesehatan mental siswa di SMP Muhammadiyah Salatiga teridentifikasi ke dalam dua kategori utama yang saling berkaitan secara kompleks. Kategori pertama adalah masalah internalisasi yang mencakup gejala kecemasan tinggi, ketakutan akan penolakan, gangguan tidur (Janet M. Y. Cheung, 2018), hingga kecenderungan menangis tiba-tiba tanpa alasan yang jelas saat berada di sekolah. Kondisi ini tercermin dari pengakuan salah satu siswa (S-1) yang menyatakan sering merasa takut dan kehilangan fokus di kelas ketika teringat pertengkaran orang tuanya, yang disertai dengan perasaan bersalah yang berlebihan serta rendahnya harga diri. Kategori kedua adalah masalah eksternalisasi yang bermanifestasi dalam bentuk perilaku agresif baik verbal maupun non-verbal, pelanggaran disiplin sekolah seperti terlambat atau membolos, isolasi diri dari kegiatan sosial, serta penurunan motivasi belajar yang drastis. Guru BK (GBK-1) mencatat

bahwa siswa dari keluarga yang berpisah cenderung menunjukkan peningkatan konfrontasi dengan teman sebaya dan sikap melawan terhadap tugas sekolah sebagai bentuk upaya mencari perhatian negatif untuk mengekspresikan rasa sakit batin mereka.

Terkait strategi layanan Bimbingan dan Konseling (BK), SMP Muhammadiyah Salatiga menerapkan pendekatan kuratif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai inti pelayanan. Layanan Konseling Individu Terapeutik Spiritual menjadi pilar utama yang diberikan secara rutin dan terstruktur dengan menjaga kerahasiaan tingkat tinggi, di mana kegiatan sekolah seperti Sholat Dhuha, Dzikir, dan Gerakan Cinta Al-Qur'an (Genta) digunakan sebagai media psikoterapi untuk membantu siswa mengelola emosi (Arifin, R. T., & Mustofa, A., 2023). Selain itu, terdapat Layanan Bimbingan Kelompok Keagamaan yang dirancang untuk membangun dukungan sosial dan resiliensi berbasis nilai Islam di antara siswa dengan permasalahan serupa, meskipun pelaksanaannya saat ini masih bersifat insidental. Dalam pelaksanaannya, Guru BK juga berperan sebagai mediator melalui kerja sama dengan wali kelas dan orang tua, meskipun menghadapi tantangan berat berupa resistensi orang tua yang menganggap masalah rumah tangga sebagai aib yang tidak boleh diintervensi oleh pihak sekolah (Wolchik, S. A., & Sandler, I. N., 2019). Hal ini selaras dengan perspektif Kepala Sekolah yang memiliki kesadaran tinggi akan urgensi isu ini terhadap iklim akademik dan memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan integrasi penguatan spiritual dalam layanan BK (Setiawan, A. S., 2021).

Analisis terhadap dampak dan respons psikologis siswa memperkuat bukti bahwa disfungsi keluarga secara signifikan memicu perilaku internalisasi dan eksternalisasi yang mengganggu kesejahteraan remaja. Lingkungan keluarga yang tidak stabil memicu respons emosional berupa kecemasan dan kekhawatiran terhadap penolakan sosial, yang jika tidak dikelola dengan coping yang efektif, akan berujung pada penurunan prestasi akademik dan gangguan fungsi eksekutif siswa (Novianto *et al.*, 2019). Studi internasional juga mengonfirmasi bahwa dampak tersebut tidak hanya berasal dari perpisahan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh konflik kronis orang tua yang menurunkan harga diri anak meskipun keluarga tetap utuh (Amato, P. R., & James, S. L., 2020; Hoghughi, M., & Hughes, A., 2024). Oleh karena itu, intervensi bimbingan konseling di sekolah harus melampaui sekadar penanganan gejala fisik dan mulai berfokus pada pemulihan hubungan emosional yang sehat serta pengembangan strategi coping yang adaptif (Smetana, J. G., & Villalobos, M., 2022; Sun, R., & Li, X., 2012).

Evaluasi terhadap peran layanan BK menunjukkan bahwa meskipun praktik spiritual seperti Sholat Dhuha dan Dzikir efektif sebagai dasar resiliensi, efektivitasnya sering terhambat oleh rendahnya keterlibatan orang tua dan faktor konflik di luar kendali sekolah. Untuk mengoptimalkan hasil, Guru BK perlu mengembangkan strategi keterlibatan keluarga yang inovatif dan melengkapi dukungan spiritual dengan modul keterampilan praktis seperti Teknik Self-Management dalam bimbingan kelompok untuk membantu siswa mengendalikan perilaku agresif (Wulandari *et al.*, 2023). Integrasi antara nilai spiritual dan keterampilan pengaturan diri ini menjadi krusial dalam membantu siswa menghadapi tekanan akibat disfungsi keluarga secara lebih mandiri dan terukur.

Makna dari temuan ini mengarah pada perlunya transformasi kebijakan sekolah melalui pembentukan model Psikoterapi Spiritual Komunitas Sekolah (PSKS). Model ini menuntut perubahan peran staf sekolah menjadi responden pertama yang terlatih dan didukung oleh alokasi sumber daya yang memadai dari pihak manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman (*safe haven*). PSKS berlandaskan pada konsep resiliensi yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual (Masten, A. S., & Narayan, A. J., 2023), serta mengintegrasikan Terapi Naratif yang memungkinkan siswa memisahkan identitas diri dari masalah keluarga mereka

(Epston, D., & White, M., 2020). Pendekatan ini didukung oleh kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK dalam konseling naratif dan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) yang berorientasi pada kekuatan masa depan ketimbang trauma masa lalu ((Muflih, A., & Nurhayati, E., 2023; Sari *et al.*, 2025).

Secara teoretis, model intervensi yang direkomendasikan ini menyatukan prinsip Psikoterapi Spiritual (Arifin, R. T., & Mustofa, A, 2023) dengan Terapi Naratif guna meredakan perasaan bersalah siswa melalui kerangka keimanan dan perubahan narasi diri. Pergeseran peran bimbingan konseling dari pendekatan kuratif konvensional menuju model yang sistematis menggabungkan koping spiritual, konseling berorientasi solusi, dan dukungan manajerial yang kuat dari kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan resiliensi remaja yang terdampak *broken home* (Edy, 2024). Dengan demikian, sinergi antara kebijakan sekolah, praktik spiritual, dan metode konseling modern menjadi fondasi utama dalam memitigasi dampak negatif disfungsi keluarga di lingkungan pendidikan..

KESIMPULAN

Pengalaman *broken home* pada siswa SMP Muhammadiyah Salatiga terbukti memberikan dampak yang signifikan dan menyeluruh terhadap kesehatan mental mereka. Kondisi ini memunculkan berbagai masalah internal seperti kecemasan, rasa takut, dan rendah diri, serta masalah eksternal berupa perilaku agresif dan menurunnya motivasi belajar. Layanan Bimbingan dan Konseling telah melakukan intervensi melalui konseling individu berbasis spiritualitas (Sholat Dhuha, Dzikir, Genta), namun efektivitasnya masih terhambat karena kurangnya kerja sama dan keterlibatan berkelanjutan dari keluarga dan siswa yang sedang berkonflik. Sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan yang mendukung sekaligus pusat penguatan spiritual. Untuk meningkatkan kualitas layanan, BK perlu bergerak menuju model Psikoterapi Spiritual Komunitas Sekolah (PSKS). Rekomendasi utama ditujukan kepada pihak pengambil kebijakan: sekolah perlu mengesahkan program dukungan sosial berkelanjutan bagi siswa dari keluarga *broken home*, dengan dukungan kebijakan Kepala Sekolah yang mengintegrasikan seluruh unsur pendidikan (Guru BK, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah) dalam upaya memitigasi dampak disfungsi keluarga serta memperkuat aspek spiritual siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan puji syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan dan penyusunan artikel ilmiah ini hingga selesai dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan secara khusus kepada Kepala Sekolah serta seluruh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Muhammadiyah Salatiga atas dukungan, fasilitas, serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengambilan data dan observasi berlangsung. Penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya juga penulis berikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan penuh kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman personal mereka terkait kondisi kesehatan mental. Terima kasih atas kesediaan untuk terlibat secara aktif dalam setiap sesi wawancara, mencoba pendekatan naratif yang baru, serta mengekspresikan emosi yang kompleks akibat disfungsi keluarga yang dihadapi. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada para peneliti dan akademisi terdahulu, yang karya dan referensinya telah menjadi landasan teoretis yang sangat berharga bagi kelengkapan kajian dalam penelitian ini. Dukungan moril dan materiil dari sivitas akademika Universitas Islam Negeri Salatiga juga menjadi energi tambahan bagi penulis untuk merampungkan naskah publikasi ini secara tepat waktu. Akhir kata, besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat

memberikan ide, inspirasi, dan manfaat yang nyata bagi pengembangan layanan BK yang lebih kreatif, inovatif, serta responsif terhadap isu-isu krusial remaja. Semoga model intervensi yang ditawarkan dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan emosional remaja di Indonesia. Penulis menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan dari tim editor Jurnal J-CEKI sangat diharapkan untuk penyempurnaan kualitas karya ini di masa depan. Terima kasih pula kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan kritik konstruktif dan semangat kebersamaan selama proses penyusunan draf hingga tahap akhir publikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Afrina, D., & Hasanah, N. (2019). Studi Kasus Self Esteem Pada Remaja Yang Orang Tuannya *Broken home* Di SMP Dharma Patra P.Brandan. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 107–116. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v8i2.189>
- Amato, P. R., & James, S. L. (2020). Adolescent Mental Health Trajectories Following Parental Divorce: A Longitudinal Study of Risk and Resilience. *Journal of Family Psychology*, 3, 301–312.
- Amhar, Nur Fajrah Azari, Nisya Fadilla, Sabrina Rizky Amelia, Nabila Sabrina Nurfianti, Rafa Aurelia, Angela Gracia Lusiani Dahut, & Nidya Malica Permata. (2023). Dukungan Sosial Seagai Determinan Kesehatan Mental Pada Remaja *Broken home*. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(1), 25–36. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.135>
- Arifin, R. T., & Mustofa, A. (2023). *Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam layanan konseling krisis remaja di sekolah Muhammadiyah*. 12, 150–165.
- Edy, S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Bimbingan Konseling Pendidikan. *ournal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 1, 1–10.
- Epston, D., & White, M. (2020). Narrative Means to Therapeutic Ends: The Classics Edition. *W. W. Norton & Company*.
- Hoghughi, M., & Hughes, A. (2024). The Impact of Emotional Abuse and Chronic Conflict in Intact Families on Adolescent Self-Esteem and Anxiety. *Child Abuse & Neglect*, 150.
- Janet M. Y. Cheung, et. al. (2018). *To Drug or Not to Drug: A Qualitative Study of Patients' Decision-Making Processes for Managing Insomnia*. 1-26. <http://dx.doi.org/10.1080/15402002.2016.1163702>
- Kusuma, A., Azis, G. R. A., Muhammad, F., Sari, D. P., & Desikha, H. Q. (2024). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja*. 8, 27355–27361.
- Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2023). Resilience Theory and Practice: Developmental Cascades and Intervention Strategies. *Annual Review of Psychology*, 74, 767–791.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 4). Sage.
- Muflih, A., & Nurhayati, E. (2023). *Analisis kebutuhan pelatihan konseling naratif bagi guru BK dalam menangani kasus disfungsi keluarga*. 1, 21–34.
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). *ANALISIS DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SMA SANTUN UNTAN PONTIANAK*. 8, 1–8.
- Pratiwi, O. M., & Yunarman, S. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 1 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang*. 3, 331–339.
- Santrock, John W. (2019). *Adolescence* (Seventeenth). McGraw-Hill Education.
- Sari, T. U., Syaputra, A., Syabila, Y., Ulya, S., & Afrianti, D. (2025). *Analisis Peran Guru Bk*

-
- Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken home Di Sekolah Manengah Atas. 1.*
- Setiawan, A. S. (2021). *Peran kepala sekolah dalam pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif. 1*, 45–58.
- Smetana, J. G., & Villalobos, M. (2022). Parental Authority and Psychological Control in Adolescence: Longitudinal Associations with Internalizing and Externalizing Problems. *Developmental Psychology*, 58, 164–177.
- Sun, R., & Li, X. (2012). The Roles of Parental Conflict and Parent-Child Relationship in Mediating the Link Between Divorce and Adolescent Behavioral Problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 148–162.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di SMA N 1 Kakas. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>
- Wolchik, S. A., & Sandler, I. N. (2019). *A randomized trial of an internet-based co-parenting program for divorced parents. 10*, 867–879.
- Wulandari, M., Tetteng, B., & Mansyur, A. Y. (2023). Pengaruh Tawakal Terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 8(2), 32. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44461>